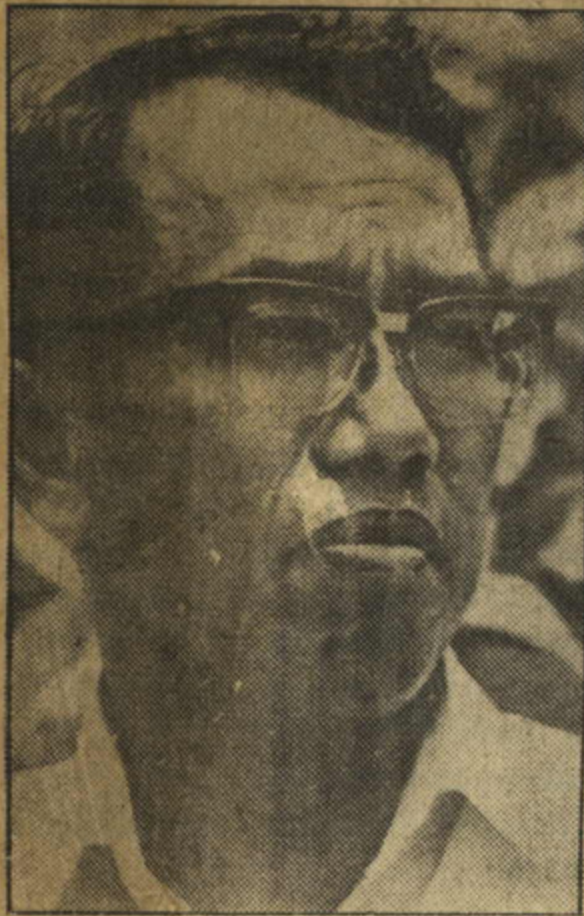


## Catatan dan Kesan

# Osman Effendy, Seni Lukis dan Sikapnya



Osman Effendy

"PAMERAN Osman Effendy kali ini benar-berhasil. Lukisan-lukisannya berbobot", ujar pelukis Danarto sambil mengangkat kedua jari jempolnya. "Ia sangat luar biasa", tambahnya. "Jarang ada pameran seberhasil ini". Demikian juga komentar banyak pelukis lain seperti Zaini, Nashar dan lain-lain, kira-kira sama.

Ke 43 lukisannya, yang dipamerkan 25 s/d 31 Juli di Ruang Pameran TIM, merupakan bukti dari kemampuannya menyelaraskan sikap dan pandangan hidupnya, dengan cara rasa estetik, penguasaan teknik, peresapan dan penghayatan terhadap alam sekitar. Lukisan-lukisannya cerah. Bergerak.

Seperti muncul dari suatu kekuatan dalam yang tak terduga-duga. Hampir semuanya merupakan lukisan kesan dalam. Hasil dari penguasaan pengalaman estetis yang luar biasa atas stimulus-stimulus yang terdapat dalam alam.

Demikianlah lukisan tersebut ada yang dramatik. Ada yang musikal.

Ritmis. Ada yang liris. Puitis. Ada yang magis, surrealistis. Ada yang menampakkan suasana tenang dan meditatif. Seperti "Singgalang I" misalnya. Dengan pemakaian garis-garis linear yang elastis membentuk imaji-imaji biomorfis, diperkuat dengan pemakaian warna ungu sebagai latar pemandangan, dan kuning tua pada objek, memberikan kesan yang surrealistis. Sejuk dan

mengawang. Seolah-olah kita dibawa mengembara ke alam jauh di seberang mimpi.

Sebaliknya "Singgalang III". Meskipun sama surrealistis, tapi memberikan kesan lain, yakni dramatik. Obyek seakan-akan dalam keadaan tegang, dirongrong oleh kekuatan-kekuatan besar yang saling tarik-menarik hendak mengalahkan satu sama lain. Lukisan ini menimbulkan kesan bahwa alam dalam kediamannya sebenarnya menyimpan tenaga yang luar biasa. Sedangkan "Singgalang IV", pelukis berhasil menampilkan kontras yang menarik antara setting dengan objek. Pada bayangan kita seakan-akan tampak puncak gunung yang mengangkat dirinya menyatukan kawahnya dengan awan dan menjadi suatu kekuatan yang hendak melawan kegelapan di sekitarnya, berdenyut, mau bergolak dengan segala kehati-hatiannya.

Penggunaan garis-garis grafis tampak jelas pada lukisan ini dan rupa-rupanya berhasil dalam usaha memisahkan objek dari latar secara tegas. Meskipun latar menggunakan warna hitam, tapi tidak mati.

Di sini kelihatan kemampuan pelukis mengolah warna. Bahkan Osman Effendy tidak berhenti di sini. Dia sanggup menggunakan segala macam warna, menjelmakan kemungkinan-kemungkinan nilai daripada warna untuk tujuan yang berbeda-beda. Warna-warna yang dianggap pop -- seperti merah muda misalnya -- bisa digunakan tanpa menghasilkan efek pop. Sebaliknya warna demikian malah menjadi punya nilai magik di tangan Osman Effendy.

Di lain hal "Toba I" lanskap masih tampak. Lukisan ini memberikan kesan liris, tenang dan meditatif. "Toba II", dengan warna ungu dibagian luar bidang, kuning untuk tebing danau dan biru muda untuk danaunya, berhasil menimbulkan kontras antara sejuk, panas, terang dan gelap. Melihat lukisan ini, kita seperti melihat adegan angin kencang di senja hari menyapu danau dan tebing-tebing, sementara matahari masih bersinar dan sinarnya menimpa tebing. Karena kuatnya tekanan angin, air dan cahaya membuat tebing menjadi hidup ikut berlari

mengejar kegelapan membawa sinar matahari yang gemerlapan membuat irama di tubuhnya. Lukisan ini menimbulkan kesan yang dramatik. Pelukis sanggup menangkap gerak dari alam dan menuangkannya di atas kanvas melalui imaji yang hidup.

"Toba IV" dengan warna-warna cerah, gembira, transparan memencar-mencar, diselilingi garis patah-patah di sana sini adalah lukisan yang puitis. Seakan-akan suatu spektra yang hidup bergetaran. "Ngarai II" memberikan kesan diam dan meditatif. Kita seakan-akan dibawa ke suatu gurun kosong luas, dan bertemu dengan suatu kekuatan, seperti robot, yang hendak menghancurkan kekosongan di sekitarnya. Tapi ada juga lukisan Osman Effendy yang mengarah ke kubis dan ada juga yang mengarah ke abstrak ekspresionis (seperti Puncak II, Ngarai III, Anai I). "Puncak V" tampak surrealis sekali. Kontras panas dan sejuk yang ditampilkan berhasil. Sedangkan "Maninjau VII", dengan penampilan suasana yang sejuk memberikan kesan meditatif. Temanya perputaran alam yang tak pernah berakhir.

Demikian antara lain lukisan Osman Effendy sampai. Hampir seluruh lukisannya cerah, gembira, dinamik. Ia betul-betul menguasai nilai-nilai magik daripada garis, sebagai unsur yang paling dasar dari seni lukis dan mampu menggali kemungkinan-kemungkinan yang aneka ragam dari warna untuk tujuan mengucapkan pengertian tentang gerak, ritme, suasana dan sebagainya daripada alam.

Kita namakan lukisan OE sebagai "lukisan kesan dalam". Sebab yang dilukis adalah stimulus-stimulus spirituil yang digerakkan oleh per temuannya dengan stimulus-stimulus alam sekitar. Seperti pelukis Rusli mengatakan "Osman Effendy telah sampai ke abstrak yang sebenarnya". Ungkapan ini benar. Sebab abstrak yang dimaksudkan di sini benar-benar merupakan hasil dari kekuatan abstraksi. Abstraksi yang lahir karena daya tangkap dan daya cerap si pelukis atas objek atau tema yang dilukisnya. Jadi bukan abstrak yang lahir dari tindakan seketika, melainkan melalui

proses peresapan dan seleksi yang lama dan panjang.

Osman Effendy lahir 1919 di Padang. Perjalanan kepelukisannya sudah cukup lama. Tiga puluh tahun. Yakni sejak dia mulai melukis sungguh-sungguh tahun 1947 di Sanggar Seniman Indonesia Muda, Solo. Sebelumnya belajar melukis sendiri. Selain melukis Osman Effendy banyak membuat karya-karya grafis. Karena prestasi yang dicapainya dalam seni grafis ini dia mendapatkan diploma dari Akademi Seni dan Disain, Firenze Italia.

Tahun 1951 Bank Indonesia mengirim dia ke Negeri Belanda untuk membuat gambar pada mata uang RI. Osman Effendy juga banyak membuat ilustrasi buku dan menulis essei pada berbagai majalah dan surat kabar. Pameran tunggal pertama 1957. Dan sampai sekarang dia telah menyelenggarakan pameran tunggal selama 7 kali.

Di samping pameran tunggal, dia banyak mengikuti pameran bersama. Tahun yang lalu dia pernah mengadakan pameran sketsa bersama pelukis Rusli dan Nashar. Kali itu pameran sketsanya mereka namakan "pameran kesan dalam", yang sempat membuat ramai. Soalnya jauh-jauh pelukis ini sudah dicurigai gara-gara pendapatnya beberapa tahun yang lalu bahwa "Seni Lukis Indonesia belum atau tidak ada". Dan pendapatnya itu masih dipertahankan sampai sekarang.

Betulkah dia belum mau mengakui kehadiran seni lukis Indonesia? Apakah seni lukis di Indonesia baru merupakan jiplakan. Dan kalau demikian halnya, bagaimana dengan seni lukisnya sendiri?

Tapi nampaknya bukan sekedar itu yang mau dikatakan. Ia ingin mengatakan bahwa seni lukis Indonesia baru sedang mencari jalannya sendiri dan secara keseluruhan ia belum lahir. Dunia seni lukis Indonesia belum menemukan wawasan estetikanya sendiri. Pelukis-pelukis Indonesia belum berani menentukan sikap estetik dan hidupnya, dengan segala kewajaran dan kejujuran. Mereka masih nebeg perkembangan gerakan seni lukis di Barat. Kalau pop art merajalela di Barat, di sini dicobakan pula.

Pelukis Indonesia juga belum sanggup menantang arus. Mereka

masih tergantung pada pesanan atau selera. Melukis belum merupakan kebutuhan, seperti halnya kebutuhan menarik nafas, suatu kebutuhan untuk mengungkapkan sesuatu dgn wajar dan bersahaja. Menurut kemampuan rasa ilmunya.

Pameran lukisan Osman Effendi kali ini dia namakan "Pameran Lukisan Tanah Air". Mungkin hal ini bisa menimbulkan salah tafsir. Mana tanah-air yang sebenarnya? Tapi tampaknya pengertian "tanah-air" di sini bukan semata-mata politis dan geografis. Tapi juga metafisis dan spritualistis. Tanah-air di sini bukanlah Indonesia dalam ujud keilmubumian dan politisnya. Melainkan juga irama kehidupannya, pergantian musimnya, suasana kehidupannya, karakter alam dan manusianya, nada-nada musik yang ditampilkan alam dan kehidupannya, pergulatan spirit dan keinginan yg mampu menciptakan kesan dramatik yang kadang-kadang tak terduga. Seperti ketika rakyat Indonesia bergolak mempertahankan kemerdekaan yang

diproklamasikan dan kejadian-kejadian sejarah lainnya. Kegembiraan yang meliputi masyarakat kampung, meskipun dalam suasana serba kurang dan miskin.

Jadi "tanah-air" yang dimaksudkan adalah tanah-air yang sebenarnya dari manusia Indonesia, atau Osman Effendi, yakni keinginan, kemauan, keberanian dan kecemasan, serta semangat kreatif yg tersembunyi dlm jiwa manusianya sendiri. Di sini Osman Effendi seakan-akan menemukan ke-Indonesia-annya: gembira, terbuka pada setiap kemungkinan, kreatif, penuh pengertian terhadap hidup, religius, murah senyum, tapi dibalik itu semua tetap menyimpan kekuatan magik dan mampu pula memancarkan kekuatan mistis.

-Semua itu seakan-akan tergambar pada lukisan-lukisannya.

\*\*\*

Tentang sikapnya dalam berseni, agaknya akan jelas pada pernyataannya. Melukis baginya

seperti menarik nafas. Dalam menarik nafas terkandung kewajaran dan kejujuran. Tidak dibuat-buat. Tidak perlu disuruh atau diminta orang lain untuk bernafas dengan cara begini atau begitu. Bernafas lahir dari kebutuhan untuk tetap mengadakan kontak dengan alam, sebab bila kontak itu tidak ada maka manusia akan mati.

Tentang pengertian kewajaran dan kejujuran, yang menghasilkan kebersahajaan ia memberikan contoh "mengapa seni tenun rakyat luar biasa". Menurut dia karena prinsip kewajaran dan kejujuran dipegang teguh, dan hasilnya adalah kebersahajaan sebagai lawan daripada seni yang dihasilkan oleh kelatihan dan manipulasi.

Seni yang dihasilkan oleh kelatihan adalah tiruan. Ia tidak datang dari kebutuhan dari dalam. Ia baru sampai pada kemahiran teknik dan belum sampai pada peresapan terhadap apa yang hendak dilontarkannya. Dengan kemampuan teknik semata-mata orang mudah memanipulasi pengertian dan rasa ilmu yang dimilikinya, seperti halnya pada seni pop. Ia dangkal, sebab yang melukis bukan jiwa, melainkan fisik.

Tentang "kewajaran" dan "kejujuran" yang menghasilkan

kebersahajaan ia lukiskan sebagai berikut. *Kewajaran* didapatkan bilamana seseorang mampu hidup di tengah alam, bersatu dengan stimulus-stimulus yang terdapat dalam alam. Berkontak dengan spirit alam senantiasa.

Sebab alamlah yang memberikan kita pengertian yang murni tentang kehidupan, denyut dan gejolaknya, nilai magik, ritme. Alamlah yang mengajar kita musik, drama, puisi dan gerak indah. Dengan menyelaraskan stimulus dalam jiwa kita dengan stimulus yang diberikan alam maka kita akan mampu menangkap apa kewajaran itu sebenarnya.

*Kejujuran* berarti "Begitu ada yang bergerak, lontarkan. Begitu ada yang terasa menyelamatkan, ikuti". Kecepatan menangkap isyarat batin dalam berseni penting sekali, seolah-olah fisik kita telah bersatu dengan jiwa. *Kebersahajaan* berarti tidak ada usaha si seniman untuk memanipulasi apa yang mesti diungkapkan dan apa yang tak perlu.

Jadi di sini diperlukan latihan untuk selektif. Serta ketajaman persepsi dan daya tangkap visual.

Inilah titik tolak estetika Osman Effendi. Konon untuk melukis suatu objek, dia perlu berjalan-jalan, misalnya di gunung-gunung, kampung-kampung, merasakan kehidupan manusia, suasananya dan sebagainya. Kemudian dia membuat sketsa-sketsa yang naturalistis. Kemudian berjalan-jalan lagi memandibandingkan. Lalu diam merenung. Meresapi apa yang baru disaksikan dan dirasakan. Baru sesudah melalui latihan-latihan demikian, dia melukis sungguh-sungguh, setelah suasana paling bening datang. Menuangkan pengalaman batinnya tanpa mengalami ketegangan dengan mediana, karena media harus berada dalam penaklukan jiwa.

Abdul Hadi W.K.



PUNCAK SATU